

Perilaku Bermasalah Remaja Kasus Pencurian Di LPKA Bandung

Astri Firdasannah

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: astrifirda@unibi.ac.id

Abstrak

Perilaku bermasalah pada remaja masih menjadi fokus serius di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Berdasarkan data dari Lembaga Pemberdayaan Khusus Anak (LPKA) Bandung, terjadi peningkatan jumlah tahanan dari tahun 2019 hingga 2021. Jenis pelanggaran tertinggi ialah kasus pencurian. Untuk mengurangi masalah ini diperlukan terlebih dahulu data mengenai gambaran perilaku bermasalah berupa aspek tingkat kesulitan dan kekuatan yang paling tinggi pada remaja kasus pencurian. Maka, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan aspek tingkat kesulitan dan kekuatan yang menjadi masalah pada remaja kasus pencurian di LPKA Bandung. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling kuota*. Jumlah kuota sampel yang ditentukan dalam penelitian ini ialah 20 orang remaja tahanan LPKA Bandung kasus pencurian. Alat ukur Kuesioner Kesulitan dan Kekuatan (KKA) digunakan untuk mengetahui tingkat kesulitan dan kekuatan yang dialami mereka. Analisa data yang digunakan menggunakan analisa deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek masalah perilaku merupakan kesulitan tertinggi bagi para remaja jika dibandingkan dengan masalah lain seperti masalah emosi, hiperkatifitas, inatensi ataupun masalah teman sebaya, dengan nilai median tertinggi yaitu 4,00. Namun disamping itu, perilaku prososial sebagai kekuatan remaja tahanan keseluruhan masih ada pada kategori normal.

Kata kunci: Perilaku Bermasalah, Remaja.

Abstract

Problem behavior in adolescents is still a serious focus around the world, including in Indonesia. Based on data from Lembaga Pemberdayaan Khusus Anak (LPKA) in Bandung, there has been an increase in the number of prisoners from 2019 to 2021. The highest type of violation is theft. To reduce this problem, it is necessary first to have data regarding the description of problematic behavior in the form of aspects of the highest level of difficulty in juvenile cases of theft. So, the purpose of this research is to describe the aspect of the level of difficulty and strength that is a problem for juvenile theft cases at LPKA Bandung. The research method uses a quantitative descriptive. The sampling technique used is quota sampling. The number of sample quotas determined in this study were 20 juveniles detained by LPKA in cases of theft. Kuesioner Kesulitan dan Kekuatan (KKA) was used to determine the level of difficulty and strenght experienced by them. Analysis of the data used using descriptive analysis. The results showed that the aspect of behavior problems was the highest problem for adolescents when compared to other problems such as emotional problems, hyperactivity, inattention or peer problems, with the highest median value of 4.00. Meanwhile, prosocial behavior as a strength of juvenile detainees as a whole is still in the normal category.

Keywords: Problem Behavior, Adolescent.

1. PENDAHULUAN

Perilaku bermasalah pada remaja masih menjadi perhatian di Indonesia. Berdasarkan data dari Lembaga Pemberdayaan Khusus Anak (LPKA) Sukamiskin, Bandung, jumlah tahanan remaja yang tercatat di LPKA hingga Maret 2021 mencapai 113 remaja laki-laki usia 11-17 tahun. Sementara pada tahun sebelumnya menunjukkan jumlah yang berbeda, yaitu 60 anak tahanan. Data ini menunjukkan jumlah anak tahanan pada tahun 2021 meningkat signifikan. Hal ini bisa jadi dikaitkan dengan terjadinya masa pandemic COVID-19 pada tahun 2021. Kondisi ini sedikitnya mempengaruhi bagaimana kondisi pendapatan keluarga menurun yang berakibat pada menurun pula pemenuhan kebutuhan terhadap anak secara materi.

Perbuatan pidana yang dilakukan oleh remaja bermasalah dengan hukum yang mengakibatkan mereka berada di dalam LPKA sejak Januari 2015 dikategorikan ada lima perbuatan pidana yang dilakukan, yakni: seksual atau biasa disebut kasus perlindungan anak, narkoba, pembunuhan, pencurian, dan perkelahian atau gangguan terhadap ketertiban.

Sedangkan menurut teori, perilaku bermasalah remaja didefinisikan sebagai perilaku yang menjadi sumber perhatian, atau tidak diinginkan oleh norma sosial dan/atau hukum masyarakat konvensional dan institusi otoritasnya (Jessor, 2017). Menurut Jessor, perilaku bermasalah ini biasanya memunculkan beberapa bentuk respons kontrol sosial, seperti pernyataan ketidaksetujuan, atau penahanan. Menurut Goodman *et al.* (2003), perilaku bermasalah pada umumnya dibagi menjadi dua kelompok yaitu, eksternalisasi, misalnya: perhatian yang mudah teralihkan dan tidak bisa diam (hiperaktif), marah yang meledak-ledak dan berkelahi (masalah perilaku), dan internalisasi, misalnya: mudah menangis

dan cemas (masalah emosi) dan cenderung menyendiri (masalah dengan teman sebaya). Perilaku eksternalisasi mengacu pada sekelompok kondisi yang ditandai dengan agresi, kenakalan, dan hiperaktivitas (Liu *et al.*, 2013). Gejala umum yang ditampilkan adalah perilaku mengganggu orang lain (Goodman *et al.*, 2003). Sedangkan perilaku internalisasi merupakan perilaku bermasalah yang mana perilaku ini ditandai dengan kecemasan, depresi, stres yang dialami oleh anak (Tan *et al.*, 2007).

Sementara itu, jenis tindak pidana pada penelitian kemasyarakatan (litmas) remaja menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah kasus/jenis tindak pidana pencurian dengan jumlah 113 kasus, selanjutnya tindak pidana pengeroyokan dengan jumlah 69 kasus, kemudian tindak pidana pencabulan dengan jumlah 61 kasus (Hamzah, 2020).

Berdasarkan data tersebut, diperlukan tindakan lebih lanjut untuk dapat mengurangi kasus tersebut, terlebih kasus pencurian. Maka, untuk dapat menanggulangi dan mengatasi masalah perilaku remaja kasus pencurian, diperlukan terlebih dahulu data mengenai gambaran aspek kesulitan dan kekuatan yang dirasakan oleh remaja ini. Berdasarkan empat aspek kesulitan yang dialami oleh remaja bermasalah; yaitu hiperaktifitas, masalah emosi, masalah perilaku dan masalah teman sebaya, bagaimanakah gambaran dari keempat aspek tersebut. Selain itu, bagaimana juga kekuatan yaitu perilaku prososial yang dirasakan oleh remaja kasus pencurian di LPKA Bandung.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional

sosial dan fisik (Hurlock, 1994). Masa remaja adalah masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1999).

Masa remaja digolongkan menjadi 3 tahap yaitu:

1. Masa pra remaja (12–14 tahun) yaitu periode sekitar kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologi yang berhubungan dengan pematangan beberapa kelenjar endokrin.
2. Masa remaja awal (14–17 tahun) yaitu periode dalam rentang perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi.
3. Masa remaja akhir (17–21 tahun) berarti tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1999).

2.2 Perilaku Bermasalah

Definisi PBT adalah setiap perilaku yang menyimpang dari norma dan perilaku sosial dan hukum yang tidak disetujui secara sosial dari otoritas dan cenderung menghasilkan beberapa bentuk respons kontrol sosial baik sedang maupun ringan, penolakan sosial atau penahanan (Jessor, 2017).

Perilaku bermasalah adalah perilaku yang secara sosial didefinisikan sebagai masalah, sebagai sumber perhatian, atau tidak diinginkan oleh norma sosial dan/atau hukum masyarakat konvensional dan institusi otoritasnya. Perilaku inilah yang biasanya memunculkan beberapa bentuk respons kontrol sosial, seperti pernyataan ketidaksetujuan, atau penahanan. Perumusan paling awal dari apa yang kemudian dikenal sebagai teori perilaku-perilaku dikembangkan di awal tahun

1960an untuk memandu studi komprehensif tentang penyalahgunaan alkohol dan perilaku bermasalah lainnya di komunitas tri-etnis kecil di Colorado barat daya (Jessor, Graves, Hanson, & Jessor, 1968).

2.3 Aspek Perilaku Bermasalah

Perilaku bermasalah pada umumnya dibagi menjadi dua kelompok yaitu, eksternalisasi, misalnya: perhatian yang mudah teralihkan dan tidak bisa diam (hiperaktif), marah meledak-ledak dan berkelahi (masalah perilaku), dan internalisasi, misalnya: mudah menangis dan cemas (masalah emosi) dan cenderung menyendiri (masalah dengan teman sebaya) (Goodman, 2000).

Perilaku eksternalisasi mengacu pada sekelompok kondisi yang ditandai dengan agresi, kenakalan, dan hiperaktivitas (Liu, 2013). Gejala umum yang ditampilkan adalah perilaku mengganggu orang lain (Goodman, 2000). Perilaku internalisasi merupakan perilaku bermasalah dimana perilaku ini ditandai dengan kecemasan, depresi, stres yang dialami oleh anak (Goodman, 2000).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei deskriptif. Penelitian survei menggunakan beberapa prosedur dasar penelitian untuk memperoleh informasi dari masyarakat dalam lingkungan alami mereka. Peneliti yang menggunakan metode survei tidak memanipulasi variabel-variabel, tetapi memberlakukan beberapa batasan pada para partisipan dengan menggunakan instrumen survei yang spesifik (Graciano & Raulin, 2000: 139). Metode survei inilah akan digunakan di dalam penelitian ini mengenai tingkat kesulitan pada remaja kasus pencurian di LPKA Bandung. Data didalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan

kuesioner KKA. Skor yang diperoleh dari kuesioner tersebut diharapkan dapat menggambarkan kesulitan dan kekuatan pada remaja kasus pencurian di LPKA Bandung yang selanjutnya akan peneliti sebut sebagai responden. Secara sistematis, desain rancangan penelitian ini diberikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Penelitian

3.2 Rancangan Penelitian

Subjek penelitian dipilih dengan teknik *sampling kuota* yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2011). Jumlah kuota sampel yang ditentukan dalam penelitian ini ialah 20 orang. Penentuan jumlah kuota berpacu pada pendapat Gay dalam Mahmud (2011), yang menyatakan bahwa dalam metode *deskriptif*, sample minimal 10% dari populasi. Jumlah populasi dalam penelitian ini ialah 113 orang, sehingga setidaknya jumlah sampel 11 orang, namun ditentukan jumlah sampel sebanyak 20 orang.

Proses pengambilan sampel ini termasuk dalam teknik *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik yang tidak memberikan

perluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2011).

3.3 Alat Ukur yang Digunakan

Pada penelitian ini menggunakan alat ukur KKA. KKA merupakan terjemahan dari *Strenght and Difficult Qetioner* (SDQ) yang disusun oleh Robert Goodman (Goodman, 2000; Goodman, 2001) dan telah dianalisis kualitas psikometrinya dalam Bahasa Indonesia dalam versi *self report* oleh Istiqomah (2017) dan Wimbarti & Hestyanti (2012). Hasil dari pengukuran skala menunjukkan reliabilitas sebesar 0,759, analisis factor alat ukur skala SDQ bisa dikatakan berhasil karena bisa menjelaskan > 50% pereduksian item sesuai faktor yaitu sebesar 54,943% dari pembagian faktornya. Kemudian dalam versi *teacher report* oleh Oktaviana & Wimbarti (2014) dan Siregar & Wimbarti (2018).

KKA terdiri dari 25 butir pertanyaan dengan tiga pilihan jawaban: “Tidak Benar” (skor 0), “Agak Benar” (skor 1), dan “Benar” (skor 2) untuk butir pertanyaan yang bersifat *favorable*. Untuk butir pertanyaan nomor 7, 11, 14, 21, 25 penilaian berkebalikan karena lima pertanyaan tersebut bersifat *unfavorable*.

Keseluruhan 25 butir pertanyaan tersebut mengungkap lima aspek masalah pada remaja, yakni 1) *emotional problems*; 2) *conduct problems*; 3) *hyperactivity*; 4) *peer problems*; 5) *prosocial*. Pada penelitian ini, untuk memudahkan komparasi dengan hasil penelitian sebelumnya, maka skoring dilakukan mengikuti kaidah manual skala aslinya (versi Bahasa Inggris). Rentang skor untuk masing-masing skala berkisar antara 0 sampai 10, sedang rentang skor total adalah 0-50. Kategorisasi untuk kepentingan skrining klinis telah dilaporkan sebelumnya (Wiguna dkk, 2016).

Tabel 1. Kisi-kisi Alat Ukur Kuesioner Kesulitan dan Kekuatan (KKA)

Skala	Subskala	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Kesulitan	Emosional (E)	3,8,1		5
		3,16,24		
	Masalah perilaku (C)	5,12,18,22	7	5
Kekuatan	Hiperaktif-Inatensi (H)	2,10,15	21,25	5
	Teman sebaya (P)	6,19,23	11,14	5
Jumlah	Perilaku prososial (Pr)	1,4,9,17,20		5
Jumlah		20	5	25

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara skoring berdasarkan pengembangan alat ukurnya.

Cara skoring sebagai berikut:

Cara menghitung total skor:

$$K = E + C + H + P$$

Ket :

K = Skor total kesulitan

E = Skor emosional

C = Skor masalah perilaku

H = Skor hiperaktif

P = Skor masalah teman sebaya

Kemudian, setelah ditentukan skor total kesulitan dan kekuatan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori hasil skor KKA

	Normal	Ambang	Abnormal
Penilaian Orang Tua			
Skor Total	0-13	14-16	17-40
Skor Sub-skala Emosional	0-3	4	5-10
Skor Sub-skala Masalah Perilaku	0-2	3	4-10
Skor Sub-skala Hiperaktif Inatensi	0-5	6	7-10
Skor Sub-skala Teman sebaya	0-2	3	4-10
Skor Sub-skala Prososial	6-10	5	0-4
Penilaian Guru			
Skor Total	0-11	12-15	16-40
Skor Sub-skala Emosional	0-4	5	6-10
Skor Sub-skala Masalah Perilaku	0-2	3	4-10
Skor Sub-skala Hiperaktif Inatensi	0-5	6	7-10
Skor Sub-skala Teman sebaya	0-3	4	5-10
Skor Sub-skala Prososial	6-10	5	0-4
Penilaian diri sendiri			
Skor Total	0-15	16-19	20-40
Skor Sub-skala Emosional	0-5	6	7-10
Skor Sub-skala Masalah Perilaku	0-3	4	5-10
Skor Sub-skala Hiperaktif Inatensi	0-5	6	7-10
Skor Sub-skala Teman sebaya	0-3	4-5	6-10
Skor Sub-skala Prososial	6-10	5	0-4

Selanjutnya, ditambahkan teknis analisis data dengan cara menghitung nilai median dan persentil menggunakan SPSS

versi 28 untuk menentukan gambaran perilaku bermasalah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) Pembahasan mengenai hasil median tentang aspek kesulitan pada remaja kasus pencurian di LPKA Bandung. (2) Pembahasan hasil pengkategorian masing-masing aspek kesulitan, yaitu: masalah emosi, masalah perilaku, inatensi dan masalah teman sebaya.

4.1 Hasil Keseluruhan Aspek Kesulitan yang Dirasakan oleh Remaja Kasus Pencurian di LPKA Bandung.

Tabel 1. Hasil Median Aspek Kesulitan Remaja di LPKA Bandung

Statistics					
Masalah					
Masalah Perilaku Inatensi Teman					
Emosi Masalah					
N	Valid	20	20	20	20
	Missing	0	0	0	0
Mean		3.30	3.75	3.25	3.05
Median		3.00	4.00	3.50	3.00
Perc 25		1.00	3.00	2.00	2.00
entil 50		3.00	4.00	3.50	3.00
es 75		5.00	5.00	5.00	4.00

Hasil pengolahan data menggunakan statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1. Pada tabel dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai median dari ke-empat aspek pada alat ukur KKA, aspek perilaku bermasalah menunjukkan nilai median yang paling tinggi, yaitu 4,00. Hal ini menjelaskan bahwa diantara empat aspek yang diukur pada KKA, yaitu: masalah

emosi, hiperaktif-inatensi, masalah perilaku dan masalah teman sebaya, masalah perilaku ialah kesulitan yang paling besar dialami oleh remaja di LPKA Bandung. Perilaku yang muncul ialah, remaja sering mengalami reaksi emosi yang tidak terkendali sehingga berdampak pada bertindak agresif, seperti menyerang dan memukul remaja lain (Goodman, 2000). Mereka juga sering bertengkar dengan remaja lain atau menggertak mereka (Goodman, 2000). Selain itu, remaja yang usianya lebih kecil biasanya melakukan apa yang dilakukan oleh remaja yang usianya lebih tua dalam melakukan perilaku masalah, seperti menjadi kaki tangan, sering mengelabui dengan berpura-pura bodoh dan menjebak target mereka. Remaja-remaja tersebut bahkan tidak ragu dan sering kali berbohong atau menipu. Hal ini juga yang biasa mereka lakukan untuk melancarkan aksi mereka dalam mencuri dan mengambil barang orang lain.

Masalah perilaku ini diawali dari mencoba-coba dan belajar dari remaja yang lebih tua. Karena seringnya perilaku tersebut diulang dan tidak mendapatkan respon negatif dari lingkungan, hal ini menjadi kebiasaan dan kesulitan bagi mereka untuk merubahnya.

Sementara itu jika dilihat pada data persentil 3 (75), nilai untuk masalah emosi, masalah perilaku dan inatensi menunjukan hasil yang sama yaitu 5,00. Hal ini menunjukan bahwa remaja-remaja yang masuk pada kategori perilaku masalah tinggi memiliki kesulitan pada ketiga aspek tersebut. Masalah terhadap teman sebaya juga menunjukan hasil yang juga tinggi yaitu 4,00.

4.2 Hasil Pengkategorian Aspek Emosional pada Kesulitan Remaja Kasus Pencurian di LPKA Bandung

Tabel 2. Hasil Pengkategorian Aspek Emosional pada Kesulitan Remaja di LPKA Bandung.

Respon den	No Item					Juml ah	Kategori
	3	8	13	16	24		
1	0	1	0	2	2	5	Normal
2	0	1	1	2	0	4	Normal
3	0	0	0	0	0	0	Normal
4	1	1	0	1	1	4	Normal
5	0	0	0	2	0	2	Normal
6	2	1	2	2	2	9	Abnormal
7	0	0	0	0	0	0	Normal
8	0	0	1	0	0	1	Normal
9	0	1	0	0	0	1	Normal
10	0	2	1	1	2	6	Ambang
11	0	2	0	1	2	5	Normal
12	0	1	0	1	0	2	Normal
13	1	1	1	0	1	4	Normal
14	0	1	0	1	1	3	Normal
15	0	1	1	1	0	3	Normal
16	0	2	2	2	0	6	Ambang
17	0	1	0	0	0	1	Normal
18	0	0	0	1	0	1	Normal
19	0	2	0	1	0	3	Normal
20	0	2	2	0	2	6	Ambang

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil pengkategorian aspek kesulitan emosional pada responden, terdapat 1 orang masuk pada kategori abnormal, 3 orang pada kategori ambang dan sisanya yaitu 16 orang masuk pada kategori normal. Dengan ini dapat ditentukan bahwa subjek yang mengalami kesulitan dalam masalah emosi sebanyak 4 orang yaitu responden nomor 6, 10, 16 dan 20.

Remaja dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak sebaya lain, seperti banyak kekhawatiran, sering mengeluh sakit pada badan dan sering

menangis atau tidak bahagia (Goodman, 2000). Remaja ini seringkali menunjukkan ekspresi murung, menyendiri namun tiba-tiba marah tanpa sebab. Hal ini juga terjadi ketika mereka berkomunikasi di rumah mereka. Komunikasi dengan keluarga menjadi tidak lancar karena remaja mudah marah ataupun mudah menangis secara tiba-tiba. Hal ini membuat keluarga menjadi kebingungan dan timbul salah komunikasi antara remaja dan keluarga.

Tabel 3. Hasil Pengkategorian Aspek Masalah Perilaku pada Kesulitan Remaja di LPKA Bandung.

Res po nde n	No Item					Ju mla h	Kategori
	5 (Uf)	7 (Uf)	12	18	22		
1	2	1	0	0	3		Normal
2	1	1	0	1	3		Normal
3	2	2	0	2	0	6	Abnormal
4	2	0	0	0	0	2	Normal
5	2	2	0	2	0	6	Abnormal
6	0	0	1	2	2	5	Abnormal
7	2	2	0	2	0	6	Abnormal
8	1	2	0	0	0	3	Normal
9	2	2	0	1	0	5	Abnormal
10	0	1	0	2	0	3	Normal
11	1	0	0	0	0	1	Normal
12	2	1	0	0	0	3	Normal
13	2	1	0	1	0	4	Ambang
14	0	2	1	0	1	4	Ambang
15	1	1	1	2	0	5	Abnormal
16	2	0	0	2	0	4	Ambang
17	1	0	0	0	0	1	Normal
18	2	2	0	0	0	4	Ambang
19	1	1	0	2	0	4	Ambang
20	2	0	1	0	0	3	Normal

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa hasil pengkategorian aspek kesulitan masalah perilaku pada responden, 6 orang masuk pada kategori abnormal, 5 orang pada kategori ambang dan sisanya yaitu 9 orang masuk pada kategori normal. Dengan ini

dapat ditentukan bahwa subjek yang mengalami kesulitan dalam masalah perilaku yaitu subjek nomor 3, 5, 6, 7, 9 dan 15. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan juga bahwa kesulitan yang paling banyak dialami oleh remaja LPKA Bandung adalah kesulitan masalah perilaku.

Remaja dengan gangguan perilaku biasanya memperlihatkan perilaku mengganggu atau mengacau (Goodman, 2000). Hal ini merupakan suatu pola yang negatif, seperti permusuhan dan perilaku menentang yang terus-menerus meski ada atau tanpa pelanggaran serius terhadap norma sosial atau hak orang lain (Istiqomah, 2017). Masalah perilaku yang paling banyak ditunjukkan oleh remaja LPKA yaitu seperti memukul, berkelahi, mengejek, menolak untuk menuruti permintaan orang lain dan mengganggu orang lain. Hal ini dapat juga menimbulkan respon sosial seperti harus meredakan perkelahian antar remaja, memberi hukuman bagi remaja berkelahi atau membuat onar dan pembinaan. Hal ini menjelaskan definisi dari perilaku bermasalah pada remaja menurut Jessor (2017) yaitu setiap perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan hukum, yang tidak disetujui secara sosial dari otoritas dan cenderung menghasilkan beberapa bentuk respons kontrol sosial baik sedang maupun ringan, penolakan sosial atau penahanan. Respon sosial yang timbul terkadang menjadi konsekuensi bagi mereka yang bisa menjadi *reinforcement* bagi perilaku mereka ataupun tidak.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil pengkategorian aspek kesulitan *hiperaktifitas-inatensi* pada responden, 1 orang masuk pada kategori ambang, sementara yang lainnya masuk pada kategori normal. Dengan ini dapat ditentukan bahwa subjek yang mengalami kesulitan dalam *hiperaktifitas-inatensi* yaitu subjek nomor 6. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan juga bahwa sebagian besar remaja LPKA

Bandung tidak mengalami kesulitan dalam hal *hiperaktifitas-inatensi*. *Hyperactivity-inatensi* yaitu suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian, dan impulsif atau semaunya sendiri (Goodman, 2000). Remaja yang memiliki perilaku ini biasanya sulit diatur atau dikontrol. Berdasarkan pemaparan dari penjaga LPKA, sebagian kecil remaja yang memang bermasalah dalam hal tidak mau diam atau tidak memperhatikan. Ketika mengikuti pelajaran di LPKA sebagian besar dapat mengikutinya dengan baik.

Tabel 4. Hasil Pengkategorian Aspek Hiperaktifitas-Inatensi pada Kesulitan Remaja di LPKA Bandung.

Res po nde n	No Item					Ju ml ah	Kategori
	2	10	15	21 (U F)	25(UF)		
1	2	0	1	1	1	5	Normal
2	1	0	0	0	0	1	Normal
3	1	0	1	0	0	2	Normal
4	0	0	0	1	0	1	Normal
5	2	1	2	0	0	5	Normal
6	1	2	1	1	1	6	Ambang
7	1	0	1	0	0	2	Normal
8	0	0	0	0	1	1	Normal
9	1	0	0	2	1	4	Normal
10	1	0	1	1	0	3	Normal
11	1	2	0	0	0	3	Normal
12	1	0	1	0	0	2	Normal
13	2	1	1	0	1	5	Normal
14	1	0	1	2	1	5	Normal
15	2	1	1	0	0	4	Normal
16	2	2	0	0	0	4	Normal
17	0	0	0	0	0	0	Normal
18	1	0	1	0	2	4	Normal
19	2	1	1	1	0	5	Normal
20	2	1	0	0	0	3	Normal

Tabel 5. Hasil Pengkategorian Aspek Masalah Teman Sebaya pada Kesulitan Remaja di LPKA Bandung.

Respon den	No Item					Ju ml ah	Kategori
	6	11(UF)	14(UF)	19	23		
1	2	0	0	0	1	3	Normal
2	1	0	1	0	2	4	Ambang
3	0	0	0	2	2	4	Ambang
4	0	1	0	0	1	2	Normal
5	2	0	1	1	2	6	Ambang
6	1	0	0	1	1	3	Normal
7	0	0	1	2	2	5	Ambang
8	1	0	1	0	1	3	Normal
9	1	1	1	0	1	4	Ambang
10	1	0	0	1	1	3	Normal
11	1	0	0	1	2	4	Ambang
12	1	0	0	0	2	3	Normal
13	0	0	1	0	0	1	Normal
14	1	0	0	0	0	1	Normal
15	1	0	0	2	2	5	Ambang
16	0	0	0	0	2	2	Normal
17	0	0	1	0	2	3	Normal
18	0	0	0	0	0	0	Normal
19	1	0	1	0	1	3	Normal
20	0	0	0	0	2	2	Normal

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil pengkategorian aspek kesulitan masalah teman sebaya pada responden, 7 orang masuk pada kategori ambang, sementara yang lainnya masuk pada kategori normal. Dengan ini dapat ditentukan bahwa subjek yang mengalami kesulitan dalam masalah teman sebaya yaitu subjek nomor 2, 3, 5, 7, 9, 11, dan 15.

Masalah dengan teman sebaya ini dimana remaja kurang bisa bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya baik di lingkungan rumah atau di sekolah (Goodman, 2000). Kesulitan remaja dalam bersosialisasi ini seringkali membuat remaja kurang diterima oleh teman sebayanya, hal ini bisa membatasi remaja untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok sebaya

(Istiqomah, 2017). Sementara itu permasalahan yang sering terjadi pada remaja LPKA Klas II Bandung, banyak diantara mereka yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman sebayanya karena justru bergaul dengan teman yang lebih tua dan mengajari mereka hal-hal negatif seperti mencuri. Pada akhirnya hubungan anatar mereka dengan teman sebaya justru tidak baik. Mereka lebih banyak memiliki teman diatas usia mereka dibandingkan teman di sekolah. Hal ini juga mendorong mereka melakuakn hal-hla yang tidak sesuai dengan usianya dan dapat mempengaruhi mereka pada kesulitan dalam masalah perilaku.

Tabel 6. Hasil Pengkategorian Aspek Prososial pada Kekuatan Remaja di LPKA Bandung.

Respon den	No Item					Jumlah	Kategori
	1	4	9	17	20		
1	2	2	2	2	2	10	Normal
2	2	2	1	2	2	9	Normal
3	2	2	2	2	2	10	Normal
4	2	2	2	2	2	10	Normal
5	2	2	2	2	2	10	Normal
6	2	1	2	1	2	8	Normal
7	2	2	2	2	1	9	Normal
8	2	2	2	2	2	10	Normal
9	2	1	2	1	0	6	Normal
10	2	1	2	2	2	9	Normal
11	2	2	2	2	2	10	Normal
12	2	0	2	2	2	8	Normal
13	2	2	2	2	1	9	Normal
14	1	1	1	2	2	7	Normal
15	2	2	2	2	2	10	Normal
16	2	2	2	2	2	10	Normal
17	2	2	2	2	2	10	Normal
18	2	2	2	2	2	10	Normal
19	2	2	2	2	2	10	Normal
20	2	2	2	2	2	10	Normal

Berdasarkan Tabel 6. dapat dilihat bahwa hasil pengkategorian aspek kekuatan prososial pada responden, semuanya termasuk pada kategori normal. Dengan ini dapat ditentukan bahwa seluruh subjek memiliki sikap prososial sama dengan remaja lainnya yang ada pada taraf normal.

Perilaku prososial dapat diartikan sebagai perilaku positif yang dimulai dari adanya hasrat atau keinginan untuk menolong orang lain tanpa memikirkan diri atau kepentingannya sendiri (Myers, 2010). Perilaku prososial pada remaja kasus pencurian di LPKA Bandung yang terlihat meliputi: berbagi makanan, berbagi ruangan atau fasilitas di LPKA dengan teman. Saling membantu meringankan pekerjaan teman tahanan, saling memberikan dukungan bagi tahanan lain yang sudah mendekati masa pembebasan bersyarat. Artinya, disamping kesulitan pada aspek masalah lain, seperti masalah perilaku, emosi, hiperaktifitas-inatensi dan masalah teman sebaya, mereka masih memiliki kepedulian atau sikap prososial terhadap orang lain yang mereka kehendaki.

5. KESIMPULAN

Diantara empat aspek yang diukur pada KKA, yaitu: masalah emosi, hiperaktifitas-inatensi, masalah perilaku dan masalah teman sebaya, masalah perilaku ialah kesulitan yang paling besar dialami oleh remaja di LPKA Bandung.

Responden yang mengalami kesulitan dalam masalah emosi hanya sebagian kecil, sebagian besar remaja LPKA Bandung juga tidak mengalami kesulitan dalam hal hiperaktifitas-inatensi. Kemudian, sebagian remaja mengalami kesulitan dalam masalah teman sebaya. Sementara itu, seluruh responden masih memiliki perilaku prososial sama dengan remaja lainnya yang ada pada taraf normal.

6. REFERENSI

- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian. 2009. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application (Edisi kesembilan)*. New Jersey: PrenticeHall, Inc.
- Goodman, A., Lamping, D. L., & Ploubidis, G. B. (2010). When to use broader internalising and externalising subscales instead of the hypothesised five subscales on the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ): Data from british parents, teachers and children. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 38(8), 1179–1191. doi: <http://doi.org/10.1007/s10802-010-9434-x>
- Goodman, R. (2000). Using the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) to screen for child psychiatric disorders in a community sample. *The British Journal of Psychiatry*, 177(6), 534–539. doi: <http://doi.org/10.1192/bjp.177.6.534>
- Goodman, R. (2001). Psychometric properties of the Strengths and Difficulties Questionnaire. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 40(11), 1337–1345.
- Graziano, A. M., & Raulin, Michael L. 2000. *Research Methods : A Process of Inquiry, Fourth Edition*, Boston: Allyn & Bacon A Pearson Education Company.
- Hamzah, I. (2020). *Psikologi Klinis Dalam Konteks Pemasyarakatan*. Kabupaten Solok: CV Insan Cendekia Mandiri.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. Alih bahasa Isti Widayanti dan Sudjarwo. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Istiqomah, I. (2017). Parameter psikometri alat ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 251–264. doi: 10.15575/psy.v4i2.1756
- Jessor, R. (2017). Problem behavior theory and the social context: The collected works of Richard Jessor. In *Advancing responsible adolescent development*, 3. doi: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1007/978-3-319-57885-9>
- Liu, S. K., Chien, Y. L., Shang, C. Y., Lin, C. H., Liu, Y. C., & Gau, S. S. F. (2013). Psychometric properties of the Chinese version of Strength and Difficulties Questionnaire. *Comprehensive Psychiatry*, 54(6), 720–730. doi: <http://doi.org/10.1016/j.comppsy.2013.01.002>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Bisnis* (cetakan ke-17). Bandung: ALFABETA, CV.
- Wiguna, T., & Hestyanti Y. (2016). SDQ: Information for researchers and professionals about the Strengths and Difficulties Questionnaire. Indonesian translation. *London, United Kingdom: Youth in Mind*. Retrieved from <http://www.sdqinfo.org>